

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan wujud ekspresi kreatif manusia yang menggunakan bahasa sebagai wadah untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan pengalaman hidup. Karya sastra tidak hanya menjadi media ekspresi, tetapi juga bertujuan untuk dinikmati dan diapresiasi oleh pembaca. Selain itu, karya sastra memiliki keterkaitan erat dengan realitas kehidupan manusia, terutama dalam menggambarkan aspek kemanusiaan (Rostanawa, 2018). Sejalan dengan itu, Wellek dan Warren (2019) menyatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang memuat berbagai konflik batin serta perjuangan individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena mencerminkan berbagai aspek seperti pemikiran, perasaan, sikap, dan perilaku. Salah satu bentuk karya sastra yang banyak dikenal adalah novel. Menurut Murtadoh et al., (dalam Wardani, 2023) novel sebagai karya sastra berbentuk prosa panjang sering mengangkat berbagai fenomena kehidupan manusia secara kompleks. Melalui cerita yang disajikan, novel tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menghadirkan pengalaman batin, menumbuhkan empati, serta menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2015; Irwanto et al., 2020).

Berbagai tema yang diangkat dalam novel, seperti cinta, keluarga, perjuangan hidup, hingga persoalan psikologis, menjadikan novel sebagai media yang efektif untuk memahami kehidupan manusia secara lebih mendalam (Wellek & Warren, 2019). Salah satu novel yang mengangkat persoalan psikologis tersebut adalah novel *Sendiri* karya Tere Liye. Novel ini menggambarkan perjalanan tokoh utama dalam menghadapi kesepian, kehilangan, serta pencarian makna hidup akibat kehilangan orang terdekat. Kesepian yang dialami tokoh tidak hanya menunjukkan kondisi fisik tanpa kehadiran orang lain, tetapi juga mencerminkan kondisi emosional ketika individu merasa kehilangan makna hubungan, dukungan, dan rasa memiliki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kesepian

merupakan kondisi psikologis yang berkaitan dengan kurangnya hubungan sosial yang bermakna serta keterhubungan emosional dengan orang lain (Helsa et al., 2025). Dengan demikian, kesepian berkaitan erat dengan kebutuhan emosional manusia, khususnya kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki.

Fenomena kesepian (*feeling lonely*) pada masa kini menjadi salah satu persoalan psikologis yang banyak dialami, khususnya oleh remaja. Kesepian tidak hanya berkaitan dengan kondisi sosial, tetapi juga berpengaruh terhadap motivasi individu dalam menjalani kehidupan. Penelitian Gabriela et al., (2023) terhadap 125 remaja usia 10-18 tahun di Jakarta menunjukkan bahwa mayoritas responden 65,6% berada pada tingkat sedang dan 12,8% pada tingkat tinggi. Selain itu, World Health Organization (2023) menyatakan bahwa masalah kesehatan mental remaja, termasuk kesepian, meningkat secara signifikan dan berdampak pada kesejahteraan serta motivasi individu. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ensoh et al., (2026) pada lansia yang kehilangan pasangan hidup juga menunjukkan adanya hubungan antara kehilangan dan meningkatnya tingkat kesepian serta menurunnya kualitas hidup. Berdasarkan hasil penelitian tersebut fenomena kesepian bukan hanya terjadi pada remaja tapi dapat terjadi pada setiap individu dengan berbagai usia. Fenomena ini menunjukkan bahwa banyak individu mengalami perasaan kesepian yang mendalam akibat kehilangan orang-orang terdekat, seperti orang tua, pasangan, saudara, sahabat, maupun figur signifikan lainnya.

Kesepian yang dialami individu tidak hanya berdampak pada kondisi emosional, tetapi juga memengaruhi motivasi hidup. Individu yang mengalami kehilangan cenderung merasa bingung, kehilangan arah, dan mengalami penurunan motivasi dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks remaja, kondisi ini dapat memengaruhi motivasi belajar, hubungan sosial, serta perkembangan emosional. Kehilangan orang terdekat, seperti orang tua atau figur penting lainnya, dapat mengganggu rasa aman, kasih sayang, serta dukungan emosional yang menjadi sumber motivasi utama dalam kehidupan (Yasin et al., 2024). Fenomena tersebut dapat dikaji melalui teori hierarki

kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Maslow menjelaskan bahwa perilaku manusia didorong oleh kebutuhan yang tersusun secara bertingkat, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi dasar motivasi individu dalam bertindak (Maslow, 1984).

Apabila kebutuhan pada tingkat tertentu tidak terpenuhi, maka akan memengaruhi kondisi psikologis dan motivasi individu. Dalam konteks kesepian, kondisi ini berkaitan dengan belum terpenuhinya kebutuhan cinta dan rasa memiliki, yang dapat menyebabkan individu kehilangan motivasi dan arah hidup. Sebaliknya, ketika individu mampu memenuhi kebutuhannya, motivasi untuk berkembang dan mencapai tujuan hidup akan muncul kembali. Psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow menekankan bahwa perilaku manusia didorong oleh upaya untuk memenuhi kebutuhan yang tersusun secara bertahap, mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan harga diri, hingga kebutuhan aktualisasi diri (Kurrotuain et al., 2024; Samsara, 2020).

Setiap individu termotivasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut sebagai bentuk dorongan dalam mencapai kebahagiaan dan kepuasan hidup (Rostanawa, 2018). Seseorang dapat mencapai tahap aktualisasi diri apabila kebutuhan pada tingkat sebelumnya telah terpenuhi secara optimal. Namun, dalam kehidupan remaja, banyak individu masih berfokus pada pemenuhan kebutuhan sosial dan penghargaan diri sehingga belum mencapai keseimbangan psikologis dan kemandirian emosional. Oleh karena itu, penerapan teori hierarki kebutuhan Maslow dalam kajian karya sastra dapat membantu memahami dinamika psikologis tokoh, khususnya dalam proses pemenuhan kebutuhan dan perkembangan menuju aktualisasi diri. Selain itu, penerapan teori ini dalam pembelajaran juga dapat membantu peserta didik memahami motivasi dan perjuangan tokoh, serta menjadi inspirasi dalam menghargai pendidikan, menumbuhkan semangat belajar, dan meraih cita-cita (Sari et al., 2023).

Pemilihan novel *Sendiri* karya Tere Liye sebagai objek penelitian karena relevansinya dengan fenomena kesepian akibat kehilangan figur-figur terpenting dalam kehidupan individu saat ini. Novel *Sendiri* karya Tere Liye menggambarkan perjalanan tokoh utama yang mengalami kesepian dan kehilangan, kemudian berusaha bangkit dan menemukan makna hidupnya. Perubahan kondisi tokoh dari kehilangan hingga memiliki tujuan hidup menunjukkan adanya dinamika motivasi yang dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dalam hierarki Maslow. Hal ini menjadikan novel tersebut relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan psikologi humanistik menurut Abraham Maslow. Selain itu, berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, kajian terhadap novel *Sendiri* karya Tere Liye masih tergolong terbatas, khususnya yang menggunakan pendekatan psikologi humanistik. Penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada aspek moral, sosial, dan nilai pendidikan karakter, sedangkan kajian yang mengkaji dimensi psikologis tokoh melalui pendekatan humanistik Abraham Maslow masih belum banyak ditemukan. Selain itu, novel *Sendiri* karya Tere Liye memiliki nilai-nilai moral dan reflektif yang kuat, seperti keteguhan, keikhlasan, tanggung jawab, dan kesadaran diri, yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Selain itu, fenomena kesepian dan motivasi memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan peserta didik, khususnya remaja di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada fase ini, peserta didik berada dalam tahap perkembangan sosial dan emosional yang membutuhkan penerimaan, kasih sayang, serta pengakuan dari lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa remaja memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap hubungan sosial, penerimaan kelompok, dan dukungan emosional sebagai bagian dari perkembangan identitas diri (Helsa et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran sastra yang mengangkat fenomena kesepian tidak hanya membantu peserta didik memahami karakter tokoh dalam novel, tetapi juga mendorong mereka untuk merefleksikan pengalaman pribadi serta meningkatkan motivasi dalam menjalani kehidupan.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran novel di sekolah masih cenderung berfokus pada unsur intrinsik secara umum tanpa menggali aspek psikologis dan motivasi tokoh secara mendalam. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang mampu memahami makna di balik perilaku tokoh serta nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran sastra yang mengintegrasikan pendekatan psikologis, khususnya teori hierarki kebutuhan Maslow. Pemanfaatan hasil analisis hierarki kebutuhan tokoh dalam novel sebagai bahan ajar berupa modul pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta didik memahami karakter tokoh secara lebih mendalam, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan empati dan motivasi. Hal ini sejalan dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka Fase F yang menekankan kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur intrinsik novel serta mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan.

Penelitian-penelitian terdahulu memberikan dasar teoretis yang memperkuat urgensi penelitian ini. Misalnya, penelitian oleh Telaumbanua et al., (2025) berjudul Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel *Sesuk Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra* menggunakan teori Maslow untuk mengungkap struktur kebutuhan manusia yang tergambar melalui tokoh utama. Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada analisis kebutuhan tanpa mengaitkannya dengan konteks pendidikan. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye, tetapi juga memanfaatkan hasil analisis tersebut sebagai modul ajar teks novel di SMA. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru yang bersifat teoretis sekaligus praktis dalam dunia pendidikan.

Selain itu, Rostanawa (2018) melalui penelitiannya yang berjudul Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel *Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori* (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow) juga memberikan kontribusi terhadap penelitian ini. Penelitiannya mengkaji pemenuhan kebutuhan tokoh utama dan perjuangan mencapai aktualisasi diri, tetapi tidak mengaitkannya dengan pembelajaran sastra di sekolah.

Persamaan kedua penelitian tersebut terletak pada penggunaan teori Maslow untuk memahami dinamika psikologis tokoh utama, sementara perbedaannya terletak pada penerapan hasil penelitian. Penelitian ini berupaya menghadirkan kebaruan (*novelty*) dengan menghubungkan hasil analisis psikologi sastra dengan pembelajaran sastra yaitu pada pembelajaran teks novel di SMA.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki dua fokus utama, yaitu (1) menganalisis representasi hierarki kebutuhan manusia menurut teori Abraham Maslow pada tokoh utama dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye, dan (2) memanfaatkan hasil analisis hierarki kebutuhan tersebut sebagai modul ajar novel di SMA. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian psikologi sastra, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan melalui pengembangan bahan ajar yang berbasis nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, penulis menetapkan judul penelitian ini sebagai “Hierarki Kebutuhan Maslow pada Tokoh Utama Novel *Sendiri* Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya sebagai Modul Ajar Novel di SMA.”

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye sebagai modul ajar novel di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah diuraikan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan gambaran hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye.

2. Mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye sebagai modul ajar novel di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka penulis mengharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian psikologi sastra dengan menunjukkan bagaimana hierarki kebutuhan manusia direpresentasikan dalam tokoh utama novel *Sendiri* karya Tere Liye.
- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara aspek psikologis tokoh dan nilai-nilai kemanusiaan dalam karya sastra modern Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan bahan ajar novel yang berorientasi pada pemahaman nilai-nilai kemanusiaan dan aspek psikologis tokoh.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik memahami karakter tokoh dalam karya sastra secara lebih mendalam.